

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Persediaan merupakan salah satu hal yang utama dalam sebuah perusahaan karena persediaan merupakan salah satu investasi yang ada dalam perusahaan. Perencanaan, pemesanan, pengaturan dan pengendalian persediaan dalam penggunaannya harus diutamakan agar penjualan barang dapat berjalan dengan baik.

Tujuan utama sebuah organisasi atau setiap perusahaan adalah untuk mencari laba atau mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya. Terkait dengan hal tersebut, persediaan barang menjadi sangat erat hubungannya dengan bagaimana manajemen dapat merencanakan dan mengatur persediaannya agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Persediaan barang merupakan hal utama dalam operasi perusahaan yang penulis teliti. Agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar, perusahaan harus dapat merencanakan dan mengendalikan persediaan barang. Oleh karena itu, perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan jumlah persediaan yang ada di gudang, jangan sampai jumlah persediaannya terlalu sedikit agar tidak menghambat operasi perusahaan dalam kapasitas normalnya dan jangan sampai persediaannya terlalu banyak agar tidak menyebabkan pemborosan bagi

perusahaan karena adanya persediaan yang mengganggu serta timbulnya biaya penyimpanan.

Definisi persediaan menurut Chase, et. al. (2004:545), yaitu:

***“Inventory is the stock of any item or resources used in organization.”***

Jadi persediaan adalah sejumlah material yang disimpan dan dirawat menurut aturan tertentu dalam tempat persediaan agar selalu dalam keadaan siap pakai dan ditatausahakan dalam buku perusahaan.

Tujuan diadakannya persediaan menurut Hansen dan Mowen (2006: 471) adalah:

- Memenuhi kebutuhan normal;
- Memenuhi kebutuhan mendadak;
- Memungkinkan pembelian atas dasar jumlah ekonomis.

Prinsip manajemen persediaan menurut Indrajit dan Djokopranoto (2003:11) sebagai berikut:

**“Penentuan jumlah dan jenis barang yang disimpan dalam persediaan haruslah sedemikian rupa, sehingga produksi dan operasi perusahaan tidak terganggu, tetapi di lain pihak sekaligus harus dijaga agar biaya investasi yang timbul dari penyediaan barang itu seminimal mungkin.”**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membantu objek penelitian agar dapat melakukan perencanaan dengan metoda EOQ (*Economic Quantity Order*) dan pengendalian persediaan barang dengan menggunakan metoda min-max. Metoda yang akan digunakan ini diharapkan dapat mengatasi masalah perusahaan yang berhubungan dengan persediaan barang. Penggunaan *Economic Order Quantity* (EOQ) dimaksudkan dapat membantu perusahaan dalam mengelola

operasional perusahaan agar persediaan barang mencukupi operasional perusahaan. Sedangkan metoda min-max digunakan untuk mencegah terjadinya kehabisan produk dalam kelangsungan operasi perusahaan, jadi produk akan dipesan kembali setelah mencapai titik minimum tertentu.

Definisi *Economic Quantity Order* menurut Carter dan Usry (2002:9-11) menyatakan:

***“The Economic Order Quantity is the amount of inventory ordered of one time that minimizes annual inventory cost.”***

Konsep perhitungan atas jumlah pemesanan ekonomis atau *Economic Quantity Order* didasarkan pada pemikiran yang cukup logis dan sangat sederhana. Makin sering pemesanan kembali dilakukan, persediaan rata-rata akan semakin kecil juga. Hal tersebut akan mengakibatkan biaya dalam bentuk penyediaan barang akan semakin kecil. Tetapi, makin sering pemesanan kembali persediaan, maka biaya pemesanan akan membengkak. Oleh karena itu, dicari suatu keseimbangan yang paling sesuai, yaitu mencari keseimbangan melalui rumus EOQ. (Carter dan Usry, 2002:9-11)

Meskipun dapat menjadi titik tengah dalam pemesanan barang agar efisien, EOQ juga mempunyai kelemahan, antara lain:

- Persediaan pengaman tidak diperhitungkan;
- Sistem ini hanya menggunakan data yang lampau;
- Karena EOQ mengasumsikan data yang bersifat tetap, seringkali menjadi kurang dapat dipercaya hasilnya;
- Semua barang harus dihitung EOQ-nya satu per satu;

- Perubahan harga tidak diperhitungkan. (Schroeder, 1994:15-16)

Oleh karena itu, dalam penggunaannya, kita perlu bersikap kritis dengan mengetahui dan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang ada.

Definisi metoda min-max menurut Carter dan Usry (2002:9-19) adalah sebagai berikut:

*“The min-max method is based on the premise that the questions of most stock items are subject to definable limits”.*

Jadi, metoda min-max diperlukan untuk mengendalikan persediaan dengan cara menentukan titik minimum, yaitu titik dimana persediaan mencapai batas terendah, sehingga perusahaan harus memesan barang kembali. Titik tertinggi diperlukan agar perusahaan dapat mengantisipasi jumlah persediaan, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kekurangan persediaan.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis adalah PT. Jayamandiri Gemasejati, dimana perusahaan ini merupakan perusahaan dagang, jadi perusahaan hanya mempunyai satu jenis persediaan saja, yaitu persediaan barang berupa produk, dalam hal ini adalah motor dan *sparepart*. Perusahaan tersebut masih menggunakan metoda konvensional dalam memesan persediaan barang. Jadi setiap tiga bulan sekali perusahaan membuat jumlah rincian pesanan barang yang akan dipesan ke pabrik. Jumlah barang yang dipesan hanya berdasarkan *forecast* dari periode sebelumnya saja. Oleh karena itu, penulis ingin menyumbangkan sedikit pemikiran atas perencanaan dan pengendalian persediaan barang yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan harapan dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan efisiensi dan efektifitas persediaan barang jadi

agar dapat menambah *profit* perusahaan dan memperkecil biaya yang tidak diperlukan.

Penulis tertarik pada kasus ini karena penulis berpendapat bahwa persediaan barang, baik perencanaan dan pengendaliannya sangat esensial karena:

- Perencanaan dan pengendalian persediaan barang akan berpengaruh terhadap tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan.
- Perencanaan dan pengendalian persediaan barang dilakukan untuk mengantisipasi keterlambatan pengiriman pesanan dari pabrik.
- Perusahaan dapat mengetahui berapa besar persediaan minimal yang harus ada di gudang, berapa pesanan yang efisien, dan frekuensi pemesanan dalam satu perioda.
- Hal utama mengapa perencanaan dan pengendalian persediaan barang dianggap penting karena objek penelitian dalam merencanakan dan mengendalikan persediaan barang masih menggunakan metoda konvensional.

Dari uraian diatas, penulis berpendapat bahwa permasalahan yang menyangkut persediaan barang jadi merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian di PT. Jayamandiri Gemasejati dengan judul:

**“Manfaat Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Barang terhadap Efisiensi dan Efektifitas Persediaan Barang”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Bagaimana perusahaan menentukan besarnya *safety stock*, jumlah pemesanan, dan berapa kali jumlah pemesanan dalam satu perioda?
2. Bagaimana perusahaan dapat memenuhi persediaan yang efektif dan efisien?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan penulis antara lain:

1. Untuk mengetahui besarnya *safety stock*, jumlah pemesanan dan berapa kali perusahaan memesan barang dalam satu perioda.
2. Untuk mengetahui apakah dengan dipakai metoda tersebut, maka persediaan yang ada sudah efektif dan efisien.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan informasi tambahan yang berguna bagi perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat merencanakan dan mengelola persediaan bahan baku dengan lebih baik lagi.

2. Penulis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis untuk menerapkan serta membandingkan teori-teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan dunia kerja, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis.

### 3. Pihak-pihak lain

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi yang pihak-pihak yang membutuhkan.

## 1.5 Rerangka Pemikiran

Persediaan barang bagi perusahaan dagang merupakan investasi penting dan meminta perhatian yang besar dalam pengembangan teknik pengendalian untuk memelihara saldo persediaan yang cukup dengan biaya sekecil-kecilnya. Karena persediaan merupakan unsur harta lancar terbesar yang ada pada neraca. Persediaan juga aset yang sensitif terhadap penurunan harga, kekunoan, pemborosan, kerusakan, dan kelebihan biaya sebagai akibat salah urus. *Controller* harus menganalisa persediaan secara mendetail dan menyediakan kepada manajemen laporan yang cukup, sehingga kondisi yang kurang baik dapat diperbaiki dengan segera. Alasan utama terjadinya kegagalan perusahaan adalah investasi yang terlalu besar dalam persediaan dan kurangnya pengambilan keputusan yang segera untuk menyelenggarakan tingkat persediaan sejalan dengan kebutuhan perusahaan. (Willson dan Campbell, 1991:428)

Biaya penyelenggaraan persediaan pada perusahaan adalah cukup besar, terutama saat suku bunga tinggi. Biaya persediaan lain yang harus dikenal adalah

biaya asuransi, pajak, biaya penggudangan, dan penyimpanan serta penyelenggaraan, kerugian pencurian, kerusakan, pengusutan, kekunoan, dll. Jumlah semua biaya ini plus bunga, mudah mencapai 25% - 40% dari nilai persediaan setahun. Oleh karena itu, controller mempunyai kesempatan untuk mengurangi biaya dengan cara memperbaiki pengelolaan persediaan. (Willson dan Campbell, 1991:428-429)

Perencanaan dan pengendalian persediaan barang dimulai dari saat pemesanan barang ke pabrik sampai ke pengiriman barang memerlukan pertimbangan strategik yang sangat penting. Pertimbangan ekonomi yang baik terhadap persediaan harus diperhatikan karena setiap tambahan pemesanan produk per unit akan menimbulkan tambahan biaya.

Usry dan Hammer (2001:247) menyatakan bahwa setiap metode perencanaan dan pengendalian persediaan harus mempunyai sasaran yang dapat dinyatakan dalam dua cara:

1. Mengurangi biaya keseluruhan atau
2. Memperbesar laba pada kurun waktu dan dengan alokasi sumber daya tertentu.

Perencanaan menurut Robbins dan Coulter (1999:212) adalah:

***“Planning is a process that involves defining the organization’s objectives or goal, establishing an overall strategy for achieving those goals and developing a comprehensive hierarchy of plan to integrate coordinate activities.”***

Suatu perencanaan harus diikuti dengan pengendalian agar dapat diambil tindakan-tindakan korektif apabila hasilnya menyimpang dari apa yang telah

direncanakan. Pengendalian harus didasarkan pada perencanaan dan perencanaan yang lebih baik akan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian.

Suadi (2001:3) menyatakan bahwa pengendalian adalah:

**“Pengendalian adalah proses untuk membuat sebuah organisasi mencapai tujuannya.”**

Pengendalian dilakukan agar perusahaan mengetahui apakah pembelian barang yang dilakukan pada perioda sebelumnya telah ideal dengan penjualan dan *safety stock* yang diberlakukan dalam perusahaan tersebut, sehingga dapat meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan perusahaan untuk memesan barang dan pergudangan.

Kuantitas pesanan yang ekonomis (*Economic Quantity Order = EOQ*) adalah jumlah persediaan yang harus dipesan pada suatu saat dengan tujuan untuk mengurangi biaya persediaan tahunan. Jika sebuah perusahaan melakukan pembelian dalam jumlah besar, biaya pemilikan persediaan akan tinggi karena adanya investasi yang besar. Jika pembelian dilakukan dalam jumlah kecil, maka akan sering terjadi pemesanan, sehingga biaya pemesanan akan menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, jumlah pesanan pada suatu periode harus menimbangkan faktor: (1) biaya pemilikan (penyediaan) produk dan (2) biaya perolehan (pemesanan) produk. (Warren, et. al., 2005:355)

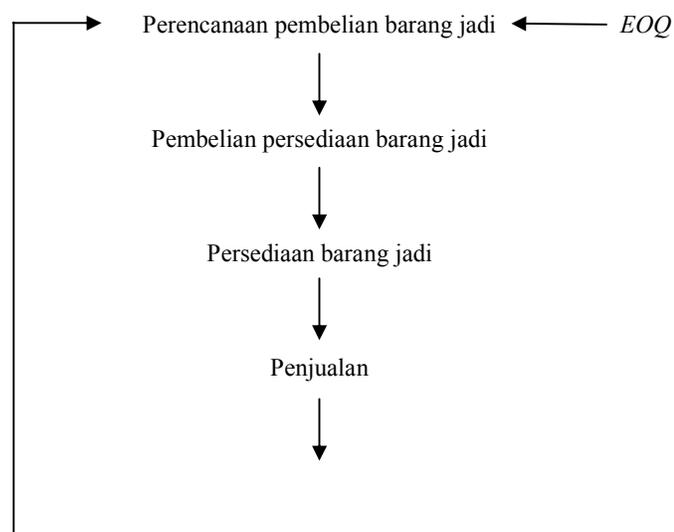
Rumus EOQ memecahkan masalah kuantitas dalam perencanaan untuk perencanaan barang. Walaupun begitu, pertanyaan kapan untuk melakukan pemesanan juga penting karena masalah tersebut dikendalikan oleh tiga faktor,

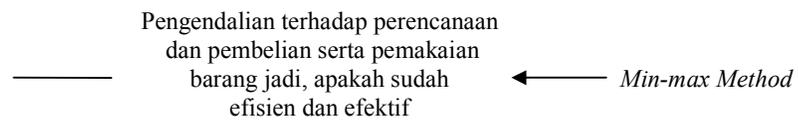
yaitu: (1) selang waktu yang diperlukan untuk pengiriman barang pesanan, (2) tingkat pemakaian persediaan, dan (3) persediaan pengaman.

Suatu perencanaan yang baik tanpa pengendalian yang baik tidak menjadi efektif. Oleh karena itu perusahaan juga harus mengendalikan persediaan yang ada. Dalam kasus ini penulis menggunakan metoda min-max, dimana titik minimum persediaan merupakan *safety stock* dan biasanya perusahaan melakukan pemesanan kembali setelah mencapai titik ini. Dan titik maksimum persediaan merupakan jumlah persediaan terbanyak ketika persediaan yang dibeli datang ditambah *safety stock*.

Adanya EOQ dan *min-max method* dalam perusahaan untuk menghitung jumlah persediaan yang akan dipesan, maka perusahaan dapat menciptakan persediaan yang efektif dan efisien. Persediaan dikatakan efisien jika persediaan tidak menumpuk di gudang sehingga perusahaan dapat memperkecil biaya dan persediaan dikatakan efektif jika jumlah barang yang dipesan oleh perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut.

**Gambar 1.1**





## 1.6 Metoda Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metoda deskriptif analisis, yaitu sebuah metoda yang mengumpulkan, menyajikan, menganalisis, serta menarik kesimpulan mengenai keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan meninjau secara langsung lokasi objek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan serta melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dan berwenang sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti.

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur dan referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian